



EL MARJAN

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Konstruksi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Lagu Karya Rhoma Irama

Frandi Arofi

frandiarofi03@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Daarul Fatah Tangerang

Mohamad Asrori Mulky

moh.asrori.mulky@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam lirik lagu karya Rhoma Irama melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Objek kajian meliputi lagu *Laa Ilaaha Illallaah*, *Kramat*, *Mirasantika*, *Bismillah*, dan *Judi* yang merepresentasikan dimensi aqidah, akhlak keluarga, perlindungan akal, nilai ibadah, dan etika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai media internalisasi nilai tauhid, *birrul walidain*, *hifz al-'aql*, kesadaran spiritual, serta kritik moral terhadap penyimpangan sosial. Melalui repetisi simbolik dan narasi afektif, lagu-lagu tersebut membangun kesadaran teologis dan moral secara integratif. Temuan ini menegaskan bahwa media musikal dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam penguatan karakter dan pembentukan worldview religius peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Analisis Isi, Nilai Aqidah, Akhlak, Media Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the construction of Islamic Religious Education values in the song lyrics of Rhoma Irama through a qualitative content analysis approach. The objects of analysis include the songs *Laa Ilaaha Illallaah*, *Kramat*, *Mirasantika*, *Bismillah*, and *Judi*, which represent the dimensions of creed (aqidah), family ethics, protection of intellect, devotional values, and social ethics. The findings indicate that Rhoma Irama's song lyrics function not merely as aesthetic expressions but as a medium for internalizing the values of tawhid, filial piety (*birrul walidain*), preservation of intellect (*hifz al-'aql*), spiritual awareness, and moral critique of social deviation. Through symbolic repetition and affective narration, these songs construct theological

and moral consciousness in an integrative manner. The study concludes that musical media can serve as an effective pedagogical instrument in strengthening character formation and shaping students' religious worldview.

Keywords: *Islamic Education, Content Analysis, Creed Values, Morality, Learning Media*

PENDAHULUAN

Musik dalam sejarah peradaban Islam tidak pernah berdiri sebagai sekadar hiburan dan tontonan, melainkan sebagai medium ekspresi nilai, spiritualitas, dan bahkan dakwah. Dalam khazanah Islam klasik bahkan kontemporer, perdebatan tentang hukum musik melahirkan spektrum pandangan yang luas, dari yang restriktif hingga permisif-kontekstual. Namun di tengah perdebatan tersebut, musik tetap hadir sebagai realitas sosial yang mengakar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat. Dalam konteks Indonesia, musik dangdut menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya populer yang memiliki daya jangkauan massif terhadap masyarakat lintas kelas sosial.

Sebagai produk budaya populer, dangdut seringkali diposisikan sebagai hiburan dan tontonan rakyat semata. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir, dangdut kerap diasosiasikan dengan estetika yang dianggap rendah atau kurang mendidik, bahkan dianggap sebagai musik kolot dan *kampungan* (Andrew Weintraub, 2021). Padahal, secara sosiologis, musik populer memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk kesadaran kolektif dan nilai sosial masyarakat. Stuart Hall menyebut budaya populer sebagai arena produksi makna yang tidak netral, melainkan sarat ideologi dan nilai (Stuart Hall, 1996). Oleh karena itu, lirik lagu tidak bisa dipandang sebagai teks kosong tanpa nilai, melainkan sebagai konstruksi nilai yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku pendengarnya.

Dalam kerangka ini, lagu dapat berfungsi sebagai medium sosialisasi norma, bahkan sebagai instrumen pedagogis yang bekerja secara afektif dan simbolik. Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap ekspresi manusia akan dipertanggungjawabkan secara moral. Allah SWT. berfirman:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku

agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik.” (QS. Al-Isra’ [17]: 53)

Ayat ini menunjukkan bahwa ekspresi verbal—termasuk dalam bentuk syair dan lagu—tidak lepas dari tanggung jawab etis. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu menjadi relevan dalam perspektif pendidikan Islam. Lebih dari itu, Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya dimensi estetika dalam dakwah. Dalam QS. An-Nahl [16]: 125 disebutkan:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”

Ayat ini membuka ruang legitimasi bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan yang bijak dan menyentuh hati. Musik, dalam konteks tertentu, dapat menjadi bagian dari *mau’izhah hasanah* apabila muatan pesannya selaras dengan nilai tauhid dan akhlak. Apabila dakwah menggunakan media musik semakin populer, maka keuntungannya bukan hanya sebatas beramar *ma’ruf nahi munkar*, melainkan juga sebagai aktifitas olah rasa atau olah kalbu yang nantinya menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani (Tantry Sri Wulandari, dkk, 2019). Maka dari itu musik juga dapat menjadi media untuk pendidikan karna sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Dalam Islam, seni tidak berada di luar ruang etika. Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* menjelaskan bahwa nyanyian dan musik pada dasarnya mubah selama tidak mengandung unsur maksiat dan justru dapat menjadi sarana melembutkan hati menuju ketaatan (Al Ghazali, 2005). Pandangan ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai medium *tarbiyah ruhaniyyah* apabila diarahkan pada nilai-nilai kebaikan. Bahkan Jalaluddin Rumi memandang musik sebagai bahasa jiwa yang mampu membangunkan kesadaran spiritual manusia (Rumi, 1925). Perkembangan Islam Indonesia sendiri tidak bisa dilepaskan dari peran seni sebagai sebuah budaya. Dakwah para walisongo dulu bisa menjadi rujukan betapa seni dan budaya mampu memberi keberhasilan dalam menyampaikan dogma agama.

Namun demikian, sebagian ulama seperti Ibn Taymiyyah mengambil posisi kritis terhadap praktik musik yang melalaikan dan menjauhkan manusia dari *dzikrullah* (Ibn Taymiyyah, 1995). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa

problem utama bukan pada musik sebagai medium, melainkan pada konten dan dampaknya terhadap moralitas dan spiritualitas. Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu menjadi penting untuk menilai muatan nilai yang dikandungnya.

Dalam konteks Indonesia modern, salah satu figur sentral dalam transformasi dangdut menjadi medium dakwah adalah Rhoma Irama. Ia tidak hanya dikenal sebagai “Raja Dangdut,” tetapi juga sebagai musisi yang secara sadar mendeklarasikan musiknya sebagai *The Voice of Moslem*. Transformasi ini menjadikan dangdut bukan sekadar ekspresi hiburan, melainkan sarana artikulasi nilai aqidah, akhlak, dan kritik sosial (Andrew Weintraub, 2021). Komitmen Rhoma Irama bersama Soneta menjadikan musik sebagai *The Voice of Moslem* hingga kini masih konsisten. Rhoma Irama dalam beberapa kesempatan menegaskan banyak cara menyebarkan nilai-nilai luhur Islam, di antaranya melalui musik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai disiplin pedagogis memiliki tujuan membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk sikap hidup dan kepribadian Islami (Zakiah Daradjat, 1996). Dalam kerangka ini, media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai. Teori internalisasi nilai menyatakan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui ceramah normatif, tetapi juga melalui simbol, pengalaman estetik, dan habituasi (Muhaimin, 2002).

Di sinilah musik memiliki relevansi pedagogis. Lagu sebagai teks kultural mampu menjangkau dimensi afektif peserta didik yang seringkali tidak tersentuh oleh metode kognitif semata. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan sentuhan emosional agar nilai tidak berhenti pada tataran konseptual (Thomas Lickona, 1991). Dengan demikian, musik religius dapat menjadi medium internalisasi nilai yang efektif.

Meskipun demikian, penelitian tentang lagu-lagu karya Rhoma Irama selama ini cenderung bersifat deskriptif-tematik. Kajian terdahulu umumnya mengelompokkan lirik berdasarkan tema *aqidah* atau *akhlak* tanpa menganalisisnya dalam kerangka pedagogi PAI secara sistematis. Belum banyak penelitian yang

mengaitkan teks lagu dengan teori internalisasi nilai serta struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini.

Selain itu, perkembangan generasi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan agama. Generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan media populer dibandingkan dengan teks-teks klasik keagamaan. Jika media populer tidak diintegrasikan dalam strategi pedagogis, maka pendidikan agama berisiko mengalami disonansi kultural dengan realitas peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani teks normatif agama dengan ekspresi budaya populer.

Secara teoretis, nilai dalam perspektif Islam mencakup dimensi tauhid (aqidah), ibadah, dan akhlak. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk habitus moral melalui proses sosial yang berkelanjutan (Ibn Khaldun, 1967). Sementara itu, al-Attas menekankan pentingnya *ta'dib* sebagai proses penanaman adab dalam struktur kepribadian seseorang (Naquib, 1999). Kerangka ini memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan nilai tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama seperti *Kramat*, *Laa Ilaaha Illallaah*, *Mirasantika*, *Bismillah*, dan *Judi* mengandung pesan eksplisit mengenai tauhid, *birrul walidain*, larangan maksiat, serta etika sosial. Namun, pertanyaan akademik yang muncul adalah: bagaimana konstruksi nilai tersebut jika dibaca melalui pendekatan analisis isi dalam perspektif Pendidikan Agama Islam? Apakah ia sekadar moralitas populer, atau memiliki struktur pedagogis yang sistematis?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam lirik lagu Rhoma Irama menggunakan pendekatan analisis isi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang mengintegrasikan teks budaya populer dengan teori internalisasi nilai dalam PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan paradigma media populer sebagai instrumen pedagogis, serta kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks lirik lagu yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna dan konstruksi nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui penafsiran terhadap data tekstual (Moleong, 2018). Dalam konteks ini, lirik lagu diposisikan sebagai teks kultural yang memuat pesan normatif dan pedagogis.

Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lirik lagu. Krippendorff menyebut analisis isi sebagai teknik untuk menghasilkan inferensi yang valid dari data teks dengan mempertimbangkan konteksnya (Krippendorff, 2013). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tema lagu, tetapi juga membangun kategorisasi nilai secara sistematis berdasarkan kerangka aqidah, ibadah, dan akhlak.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks lirik lima lagu karya Rhoma Irama: *Kramat*, *Laa Ilaaha Illallaah*, *Mirasantika*, *Bismillah*, dan *Judi*. Pemilihan lagu dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kelima lagu tersebut memiliki muatan religius yang eksplisit. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang pendidikan Islam, teori internalisasi nilai, serta kajian seni dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan memverifikasi teks lirik dari sumber yang kredibel. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan menyeleksi bagian lirik yang relevan; (2) kategorisasi nilai ke dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak; dan (3) interpretasi kontekstual menggunakan pendekatan hermeneutik pedagogis.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu mengaitkan temuan analisis dengan teori pendidikan Islam dan pandangan ulama mengenai nilai dan moralitas (Denzin, 1978). Dengan kerangka ini, lirik lagu dianalisis tidak hanya sebagai ekspresi budaya populer, tetapi sebagai medium potensial internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik lagu yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa teks musikal tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi estetika atau hiburan populer. Dalam perspektif kajian budaya, teks budaya selalu mengandung konstruksi makna dan ideologi yang bekerja secara simbolik dalam membentuk kesadaran kolektif. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi budaya merupakan arena produksi makna yang beroperasi melalui bahasa dan simbol (Stuart Hall, 1996). Dalam konteks ini, lirik lagu yang mengandung nilai-nilai religi, moral dan sosial dapat diposisikan sebagai medium pedagogis yang memproduksi sekaligus mereproduksi nilai-nilai keislaman dalam ruang publik. Ia bukan hanya artefak seni, melainkan wahana transmisi *worldview* dan internalisasi norma religius.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, media musik memiliki peran strategis dalam proses transformasi nilai. Muhaimin menyebut bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mentransformasikan nilai dan membentuk kepribadian muslim yang utuh (Muhaimin, 2002). Oleh karena itu, analisis terhadap lagu-lagu karya Rhoma Irama dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi konstruksi nilai aqidah, akhlak, ibadah, dan etika sosial yang terinternalisasi melalui narasi musikal. Pembahasan berikut disusun secara tematik untuk menyingkap bagaimana simbol, repetisi, dan struktur lirik membangun kesadaran teologis sekaligus moral dalam diri pendengar.

1. Konstruksi Nilai Aqidah: Internalitas Tauhid dalam Lirik Lagu

Lirik Lagu "Laa Ilaaha Illallaah"

*Bismillahir rahmanir Rahim
Qul huwallahu ahad, allahush shamad
Lam yalid walam yulad
Walam yakun lahu kufuwan ahad
Katakan, Tuhan itu satu
Tuhan tidak beranak
Dan tak diperanakan
Laa ilaaha illallah
(Tiada tuhan selain Allah)
Mengapa kau Tuhankan manusia ?*

*Mengapa kau menuhankan benda ?
Janganlah kau menduakan Dia
Janganlah kau menyekutukan-Nya
Alam dan isinya semua ciptaan-Nya
Tiada satu pun yang menyerupai-Nya
Katakan, Tuhan itu Satu
Tuhan tempat menyembah
Dan tempat meminta*

*Katakan, Tuhan itu Satu
Tuhan tidak ber anak, dan tak diperanakkan
Laa ilaaha illallaah, tiada Tuhan selain Allah, Laa ilaaha illallaah
tiada Tuhan selain Allah, Laa ilaaha illallaah
tiada Tuhan selain Allah, Laa ilaaha illallaah
tiada Tuhan selain Allah*

Lagu *Laa Ilaaha Illallaah* lahir dari kesadaran ideologis Rhoma Irama untuk menjadikan musik dangdut sebagai medium dakwah. Sejak mendeklarasikan Soneta pada 13 Oktober 1973 dengan semboyan *The Voice of Moslem*, Rhoma menegaskan bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Ia merevolusi dangdut tidak hanya pada aspek musikal dan lirik, tetapi juga pada penampilan dan orientasi misinya, dengan komitmen bahwa Soneta harus membawa pesan keislaman. Melalui lagu *Laa Ilaaha Illallaah*, ia berharap pendengar semakin mengenal dan mengingat Tuhannya. Meski langkah ini sempat menuai kritik dan tuduhan komersialisasi agama, Rhoma tetap teguh pada niatnya—berpegang pada prinsip hadis bahwa setiap amal bergantung pada niatnya—hingga pada akhirnya gagasan musik sebagai media dakwah dapat diterima luas di berbagai kalangan (Shofan, 2014).

Analisis terhadap lagu *Laa Ilaaha Illallaah* menunjukkan bahwa struktur liriknya tidak sekadar menampilkan kalimat tauhid sebagai simbol religius, melainkan sebagai pusat orientasi eksistensial manusia. Kalimat *lā ilāha illā Allāh* dalam lagu tersebut berfungsi sebagai afirmasi ontologis yang menegaskan relasi hamba dan Tuhan. Tauhid di sini bukan hanya pernyataan metafisik tentang keesaan Allah, tetapi menjadi kerangka makna (*framework of meaning*) yang mengatur cara manusia memahami diri, dunia, dan tujuan hidupnya. Dalam

perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruksi semacam ini termasuk dalam kategori nilai aqidah yang berperan membentuk *worldview* peserta didik secara integral (Muhaimin, 2002). Secara normatif, afirmasi tauhid tersebut sejalan dengan firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Ayat ini menarik karena diawali dengan kata *fa'lam* (maka ketahuilah), yang menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi epistemik. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban memahami tauhid secara sadar sebelum mengamalkannya (Ibn Katsir, 1999). Artinya, tauhid bukan sekadar hafalan verbal, tetapi pengetahuan yang menuntun kesadaran epistemik sebelum dipraksiskan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks lagu, repetisi kalimat tauhid berfungsi sebagai proses penguatan kesadaran tersebut melalui pendekatan estetis dan emosional.

Lebih jauh, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tauhid merupakan inti dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang menyatukan dimensi pengetahuan, moralitas, dan peradaban (Naquib, 1993). Jika tauhid tertanam secara benar, maka seluruh orientasi hidup manusia akan terarah kepada Allah sebagai pusat nilai. Dalam lagu ini, tauhid dikonstruksi bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai orientasi praksis yang membentuk sikap *tawakal*, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, lirik lagu Rhoma Irama yang berjudul *Laa Ilaaha Illallaah itu* berfungsi sebagai medium artikulasi worldview tauhidi. Di mana setiap manusia yang bertuhan harus punya kesadaran semacam itu.

Dalam teori internalisasi nilai, proses pengulangan simbolik memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran afektif. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui pengetahuan kognitif, tetapi memerlukan sentuhan emosional agar nilai menjadi bagian dari kebiasaan hidup (Lickona, 1991). Musik sebagai medium auditif memiliki kekuatan sugestif yang mampu menanamkan makna melalui ritme dan repetisi. Dalam konteks ini, pengulangan kalimat tauhid dalam lagu berfungsi sebagai mekanisme

internalisasi yang menyentuh dimensi emosional peserta didik.

Dengan demikian, lagu *Laa Ilaaha Illallaah* tidak dapat dipahami sekadar sebagai ekspresi religius populer, tetapi sebagai teks pedagogis yang memuat konstruksi nilai aqidah secara sistematis. Tauhid dalam lagu Rhoma Irama ini bekerja pada dua level sekaligus: level kognitif sebagai pemahaman teologis, dan level afektif sebagai kesadaran spiritual. Integrasi keduanya menjadikan lagu tersebut relevan sebagai media pembelajaran PAI yang mampu menghubungkan teks normatif Al-Qur'an dengan pengalaman estetis peserta didik secara kontekstual dan transformatif.

2. Nilai Akhlak Keluarga: *Birrul Walidain* dalam Lagu *Kramat*

Liri Lagu "Kramat"

*Hai manusia, hormati ibumu
Yang melahirkan dan membesarkanmu
Darah dagingmu dari air susunya
Jiwa ragamu dari kasih-sayangannya
Dialah manusia satu-satunya
Yang menyayangimu tanpa ada batasnya
Doa ibumu dikabulkan Tuhan
Dan kutukannya jadi kenyataan
Ridla Ilahi karena ridlanya
Murka Ilahi karena murkanya*

*Bila kau sayang pada kekasih
Lebih sayangnya pada ibumu
Bila kau patuh pada rajamu
Lebih patuhlah pada ibumu
Bukannya gunung tempat kau meminta
Bukan lautan tempat kau memuja
Bukan pula dukun tempat kau menghiba
Bukan kuburan tempat memohon doa
Tiada keramat yang ampuh di dunia
Selain dari doa ibumu jua.*

Lagu *Kramat* menghadirkan ibu sebagai figur sentral dalam struktur moral keluarga. Narasi liriknya membangun kesadaran bahwa kemuliaan seorang anak tidak dapat dilepaskan dari doa dan pengorbanan orangtua, khususnya ibu. Lagu

Kramat lahir bukan dari ruang hampa, melainkan dari pengalaman batin yang sangat personal dalam perjalanan hidup Rhoma Irama. Penghormatannya kepada sang ibu—juga kepada ibu mertua, ibunda dari Veronica—menjadi fondasi emosional yang membentuk ruh lagu tersebut. Bagi Rhoma, sosok ibu bukan sekadar figur keluarga, tetapi sumber doa, kasih sayang, dan restu yang diyakininya sebagai jalan pembuka keberhasilan. Ia memaknai kesuksesan yang diraih bukan semata hasil kerja keras, melainkan buah dari keberkahan doa seorang ibu yang tulus dan tanpa pamrih (Sae Forsa Official, 2021). Dari pengalaman itulah *Kramat* menjelma menjadi narasi musikal yang mengangkat kemuliaan *birrul walidain*, menghadirkan rasa hormat kepada orangtua bukan sebagai slogan moral, tetapi sebagai kesadaran yang hidup dan menggetarkan.

Lagu *Kramat* Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pesan ini termasuk dalam kategori *akhlaq al-usrah* (akhlak terhadap keluarga), yakni pembentukan karakter melalui relasi etis antara anak dan orangtua. Lagu ini tidak sekadar menyampaikan perintah normatif untuk berbakti, tetapi mengonstruksi pengalaman emosional tentang kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab yang bersifat transendental. Secara normatif, nilai *birrul walidain* berakar kuat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua.” (QS. Al-Isra' [17]: 23)

Menariknya, perintah berbuat baik kepada orangtua ditempatkan langsung setelah perintah tauhid. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penyandingan ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan orangtua dalam struktur etika Islam (Al Qurthubi, 2006). Dengan demikian, penghormatan kepada orangtua bukan sekadar norma sosial, tetapi bagian dari konsekuensi teologis keimanan.

Dimensi hadis juga memperkuat konstruksi nilai tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Ridha Allah tergantung pada ridha orangtua dan murka Allah tergantung pada murka orangtua.*” (Al Tirmidzi, No. 1899). Hadis ini menegaskan relasi vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min al-nas*) yang saling terintegrasi. Dalam lagu *Kramat*, relasi ini diterjemahkan secara simbolik

melalui ungkapan bahwa ibu adalah “pintu surga,” yang menggambarkan bahwa keberhasilan spiritual anak tidak dapat dilepaskan dari baktinya kepada orangtua dan ridho orangtua.

Dalam perspektif teori pendidikan, pembentukan akhlak tidak cukup melalui instruksi kognitif, tetapi memerlukan pendekatan afektif. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus menyentuh hati (*qalb*) agar kebajikan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa (Al Ghazali, 2005). Lagu sebagai medium musikal memiliki daya sugestif yang mampu membangkitkan empati dan rasa haru, sehingga pesan moral tidak berhenti pada tataran rasional, tetapi meresap dalam kesadaran emosional. Di sinilah letak kekuatan pedagogis lagu *Kramat*: ia menghidupkan nilai *birrul walidain* dalam bentuk pengalaman batin.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, keluarga dipandang sebagai institusi pertama dan utama dalam pembentukan moral. Thomas Lickona menyebut keluarga sebagai *primary moral educator* yang membentuk fondasi etis anak sejak dini (Lickona, 1991). Dengan demikian, lagu *Kramat* tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga selaras dengan teori pendidikan modern. Ia merepresentasikan integrasi antara nilai normatif Islam dan pendekatan afektif dalam internalisasi akhlak. Oleh karena itu, dalam kerangka PAI, lagu Rhoma Irama ini dapat berfungsi sebagai media pedagogis yang memperkuat kesadaran etis peserta didik terhadap pentingnya berbakti kepada orangtua sebagai manifestasi keimanan yang autentik.

3. Kritik Moral dan Perlindungan Akal: Lagu *Mirasantika*

Lirik Lagu “Mirasantika”

*Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka
(Ya-ya-ya)
Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila
(Ya-ya-ya)
Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku (o-o, o-o)
Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku
Sekarang tak-tak-tak-tak
Ku tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak
Ku tak mau tak mau tak (ku tak mau tak)*

*Sekarang tak-tak-tak-tak
Ku tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak
Ku tak sudi tak sudi tak(ku tak sudi tak)
Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka
(Ya-ya-ya)
Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila
(Ya-ya-ya)*

*Minuman keras (miras), apa pun namamu
Tak akan kureguk lagi
Dak tak akan kuminun lagi
Walau setetes (setetes)
Dan narkotika (tika), apa pun jenismu
Tak akan kukenal lagi
Dan tak akan kusentuh lagi
secuil. (secuil)
Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila
Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah
Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan
Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan Mirasantika (no way)*

Lagu *Mirasantika* merepresentasikan kritik moral terhadap praktik konsumsi minuman keras yang dikonstruksi tidak hanya sebagai pelanggaran norma agama, tetapi sebagai ancaman terhadap integritas manusia secara utuh. Lirikinya menampilkan gambaran tentang kerusakan diri, kehancuran keluarga, serta degradasi sosial akibat alkohol. Dengan demikian, pesan lagu ini tidak berhenti pada larangan legalistik, melainkan membangun kesadaran etis mengenai dampak destruktif perilaku tersebut. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pesan ini termasuk dalam kategori akhlak sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab individu terhadap diri dan lingkungannya.

Secara normatif, larangan khamr ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan undian nasib adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan, maka jauhilah.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 90)

Menurut Ibn Katsir, penggunaan kata *rijs* (keji) menunjukkan bahwa *khamr* tidak hanya haram secara hukum, tetapi juga merusak secara moral dan spiritual (Ibn Katsir, 1999). Larangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dilanjutkan dengan penjelasan bahwa *khamr* menimbulkan permusuhan dan menghalangi manusia dari mengingat Allah (QS. Al-Ma'idah [5]: 91). Dengan demikian, dimensi teologis dan sosial larangan tersebut terjalin secara integral. Bukti faktual yang menggambarkan bahaya minuman keras pada masyarakat dari dulu hingga kini sangat banyak. Tidak sedikit generasi muda kehilangan masa depan akibat mengkonsumsi minuman keras yang memabukan itu.

Dalam kerangka *maqashid syariah*, larangan *khamr* berkaitan langsung dengan prinsip *hifz al-'aql* (perlindungan akal). Al-Syathibi menegaskan bahwa akal merupakan salah satu tujuan pokok syariat karena menjadi instrumen manusia dalam memahami wahyu dan membedakan yang baik dari yang buruk (Al Syathibi, 1997). Kerusakan akal akibat *khamr* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas sosial. Lagu *Mirasantika* merefleksikan prinsip maqashidi ini dengan menampilkan konsekuensi sosial dari perilaku mabuk, sehingga pesan moralnya memiliki dasar teologis yang kuat.

Menariknya, pendekatan lagu ini bersifat naratif dan simbolik, bukan sekadar normatif. Ia menggambarkan kehancuran secara emosional sehingga pendengar tidak hanya mengetahui bahwa *khamr* itu haram, tetapi juga "merasakan" akibatnya. Dalam teori pendidikan karakter, pendekatan semacam ini disebut sebagai pembelajaran melalui pengalaman simbolik (*symbolic moral experience*), yang efektif membangun empati dan kesadaran reflektif (Nucci and Darcia, 2008). Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif harus menyentuh dimensi hati (*moral feeling*), bukan hanya pikiran (*moral knowing*), (Lickona, 1991). Musik sebagai medium estetis memiliki daya sugestif yang memperkuat dimensi afektif tersebut.

Dengan demikian, lagu *Mirasantika* dapat dipahami sebagai teks pedagogis yang mengintegrasikan norma syariat dengan pendekatan afektif. Ia merepresentasikan nilai perlindungan akal dalam kerangka maqashid syariah sekaligus menghadirkan metode internalisasi nilai yang kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, lagu ini berpotensi menjadi media reflektif untuk

mendiskusikan bahaya khamr tidak hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi kemanusiaan dan keberlanjutan sosial. Di sinilah kekuatan budaya populer ketika dibaca secara kritis dan pedagogis: ia menjadi jembatan antara teks normatif Al-Qur'an dan pengalaman konkret peserta didik.

4. Nilai Ibadah dan Spiritualitas: Lagu *Bismillah*

Lirik Lagu "Bismillah"

*Kalau mau belajar (baca bismillah)
Sesudah belajar (alhamdulillah)
Kalau mau bekerja (baca bismillah)
Sesudah bekerja (alhamdulillah)
Mulailah setiap pekerjaan dengan membaca(Bismillah)
Sudahlah setiap pekerjaan dengan membaca(Alhamdulillah)
Kalau mau makan baca (bismillah)
Sesudah makan (alhamdulillah)
Kalau mau tidur baca (bismillah)
Dan bangun tidur (alhamdulillah)
Tanpa membaca nama Allah Makan minum tiada berkah
(Ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya)
Tanpa membaca nama Allah Pekerjaan tiada berkah
(Ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya-ya)
Bagi orang pandai bersyukur
Nikmat Allah 'kan ditambahkan
Tapi bagi orang yang kufur
Adzab Allah sangat pedih
(Hi...serem).*

Lagu *Bismillah* yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama ini membangun kesadaran bahwa penyebutan nama Allah bukan sekadar formula verbal, melainkan fondasi spiritual dalam setiap aktivitas manusia. Liriknyanya mengajak pendengar untuk mengawali langkah dengan *basmalah*, sehingga aktivitas duniawi memperoleh orientasi transendental. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pesan ini termasuk dalam kategori nilai ibadah yang bersifat integratif—menghubungkan dimensi ritual dengan praksis kehidupan sehari-hari. Melalui lagunya ini, Rhoma Irama mengingatkan masyarakat agar selalu membaca *Bismillah* sebelum melakukan aktivitas. Bahkan ia melakukan hal

tersebut saat sedang berada di atas panggung.

Memulai aktivitas dengan *Basmallah* bukan sekedar ibadah dalam pengertian ritus formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan karena Allah. Secara normatif, prinsip tersebut berakar pada wahyu pertama:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas intelektual—membaca dan belajar—harus dimulai dengan kesadaran ketuhanan. Ibn Katsir menjelaskan bahwa frasa *bismi rabbik* menunjukkan pentingnya orientasi spiritual dalam setiap tindakan manusia, sehingga ilmu dan kerja tidak terlepas dari nilai tauhid (Ibn Katsir, 1999). Dengan demikian, *basmalah* menjadi simbol integrasi antara ilmu, kerja, dan ibadah.

Dalam tradisi tasawuf, kesadaran menyebut nama Allah dipahami sebagai bentuk *dzikrullah* yang menjaga kontinuitas hubungan hamba dengan Tuhannya. Al-Ghazali menyebut dzikir sebagai sarana penyucian hati dan penguat niat dalam amal (Al Ghazali, 2005). Dengan menyebut nama Allah sebelum memulai aktivitas, manusia diarahkan untuk meluruskan intensi dan menjauhkan diri dari orientasi egoistik. Lagu *Bismillah* merepresentasikan dimensi spiritual ini dalam bentuk sederhana namun sugestif, sehingga pesan ibadah hadir sebagai kebiasaan yang membumi.

Lebih jauh, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada dikotomi antara sakral dan profan; seluruh aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah (Naquib, 1999). Kerangka ini menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam lagu *Bismillah* bersifat integratif, yakni menghapus batas antara ruang masjid dan ruang sosial. Aktivitas bekerja, belajar, maupun berinteraksi menjadi bagian dari pengabdian apabila dimulai dengan kesadaran ilahiah.

Dalam teori pendidikan karakter, pembiasaan (*habituation*) memiliki peran sentral dalam pembentukan perilaku (Lickona, 1991). Lagu sebagai medium musikal berfungsi memperkuat pembiasaan tersebut melalui repetisi simbolik yang menyentuh dimensi afektif. Dengan demikian, lagu *Bismillah* tidak hanya

mengajarkan norma, tetapi membangun habitus spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, lagu ini dapat menjadi media reflektif untuk menanamkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan orientasi hidup yang menyeluruh dan berkesinambungan.

5. Etika Sosial dan Tauhid Praktis: Lagu Judi

Lirik Lagu "Judi"

*Judi (judi)
Menjanjikan kemenangan
Judi (judi)
Menjanjikan kekayaan
Bohong (bohong)
Kalaupun kau menang
Itu awal dari kekalahan
Bohong (bohong)
Kalaupun kau kaya
Itu awal dari kemiskinan
Judi (judi)
Meracuni kehidupan
Judi (judi)
Meracuni keimanan
Pasti (pasti)
Kar'na perjudian
Orang malas dibuai harapan
Pasti (pasti)
Kar'na perjudian
Perdukunan ramai menyesatkan

Yang beriman bisa jadi murtad
Apalagi yang awam (oh-oh)
Yang menang bisa menjadi jahat
Apalagi yang kalah (oh-oh)
Yang kaya bisa jadi melarat
Apalagi yang miskin (oh-oh)
Yang senang bisa jadi sengsara
Apalagi yang susah (oh-oh)
Uang judi najis, tiada berkah*

*Uang yang pas-pasan
Karuan buat makan
Itu cara sehat
'Tuk bisa bertahan
Uang yang pas-pasan
Karuan ditabungkan
Itu cara sehat
'Tuk jadi hartawan*

Lagu *Judi* ditulis Rhoma Irama sebagai respons atas maraknya praktik perjudian yang menguat sejak program pemerintah PORKAS (Pekan Olahraga Ketangkasan) diperkenalkan sebagai penggalangan dana melalui undian. Fenomena ini begitu digandrungi masyarakat, bahkan merambah ke lingkungan terdekatnya, hingga Rhoma menyaksikan secara langsung bagaimana perjudian menyeret sebagian orang pada praktik perdukunan dan ketergantungan mistis demi meraih kemenangan. Ia menemukan simbol-simbol dan perangkat klenik yang diyakini dapat “membantu” menang judi, bahkan mendengar keyakinan bahwa kemenangan bisa diperoleh dengan meminta kepada selain Allah. Setelah melakukan penelusuran lebih jauh, Rhoma melihat dampak sosial-spiritual yang kian mengkhawatirkan—mulai dari maraknya praktik jimat hingga penyimpangan akidah (Shofa, 2014). Kegelisahan inilah yang kemudian dituangkannya dalam lirik seperti “*Perdukunan ramai menyesatkan*” dan “*Yang beriman bisa jadi murtad*”, sebagai bentuk kritik moral dan dakwah melalui medium musik agar pesan peringatan tersebut lebih mudah diterima masyarakat.

Lagu *Judi* membingkai praktik perjudian bukan sekadar sebagai pelanggaran hukum agama, tetapi sebagai bentuk penyimpangan moral yang berdampak luas terhadap struktur sosial dan spiritual individu. Liriknya menggambarkan kehancuran ekonomi keluarga, hilangnya tanggung jawab, serta keretakan relasi sosial akibat kecanduan judi. Dengan demikian, kritik yang dibangun dalam lagu ini bersifat komprehensif: ia menyoroti dimensi personal, sosial, sekaligus teologis. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pesan ini termasuk dalam kategori akhlak sosial (*akhlaq ijtimai'iyah*) yang menekankan tanggung jawab moral individu terhadap kesejahteraan kolektif.

Secara normatif, larangan judi ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ... رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

“*Sesungguhnya khamr dan judi... adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan, maka jauhilah.*” (QS. Al-Ma’idah [5]: 90)

Ayat berikutnya (QS. Al-Ma’idah [5]: 91) menjelaskan bahwa judi menimbulkan permusuhan dan menghalangi manusia dari mengingat Allah. Ibn Katsir menafsirkan bahwa dampak sosial perjudian—permusuhan dan kebencian—menjadi alasan kuat pengharamannya karena merusak harmoni masyarakat (Ibn Katsir, 1999). Dengan demikian, judi tidak hanya bermasalah secara individual, tetapi juga mengancam stabilitas sosial.

Dalam kerangka *maqashid syariah*, larangan judi berkaitan dengan perlindungan harta (*hifz al-mal*) dan perlindungan agama (*hifz al-din*). Al-Syathibi menjelaskan bahwa syariat bertujuan menjaga kemaslahatan manusia, termasuk kestabilan ekonomi dan integritas moralnya (Al Syathibi, 1997). Judi merusak prinsip produktivitas dan keadilan ekonomi karena menggantungkan keuntungan pada spekulasi dan eksploitasi. Lagu *Judi* merefleksikan prinsip maqashidi ini dengan menggambarkan konsekuensi kemiskinan dan kehancuran keluarga akibat praktik tersebut.

Lebih jauh, lagu ini juga mengonstruksi judi sebagai ancaman terhadap tauhid praktis. Ketika seseorang menggantungkan harapan pada keberuntungan dan spekulasi, orientasi ketuhanannya melemah. Dalam perspektif etika Islam, ketergantungan pada mekanisme untung-untungan bertentangan dengan prinsip kerja keras dan tawakal yang seimbang. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam dibangun di atas prinsip usaha yang halal dan menjauhi praktik yang merusak moral serta keadilan sosial (Al Qardhawi, 1994). Dengan demikian, judi bukan hanya pelanggaran etika ekonomi, tetapi juga penyimpangan spiritual.

Dalam teori pendidikan karakter, pembelajaran moral menjadi efektif ketika peserta didik diajak memahami konsekuensi sosial dari suatu tindakan (Lickona, 1991). Lagu *Judi* menghadirkan gambaran konkret tentang dampak destruktif perjudian, sehingga pesan moralnya tidak berhenti pada tataran hukum normatif, melainkan menjadi refleksi eksistensial. Ia membingkai larangan judi

secara teosentris—berorientasi pada kesadaran kepada Allah—sekaligus sosiologis—berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran PAI, lagu ini dapat berfungsi sebagai media reflektif untuk mengintegrasikan etika ekonomi, tanggung jawab sosial, dan penguatan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Pembahasan:

Integrasi Nilai Tauhid, Akhlak, dan Maqashid dalam Media Budaya Populer

Hasil analisis terhadap lima lagu menunjukkan bahwa konstruksi nilai dalam karya Rhoma Irama tidak berdiri secara parsial, melainkan membentuk struktur pedagogis yang integratif. Dimensi aqidah dalam lagu *Laa Ilaaha Illallaah*, akhlak keluarga dalam *Kramat*, perlindungan akal dalam *Mirasantika*, spiritualitas praksis dalam *Bismillah*, serta etika sosial-ekonomi dalam *Judi* membentuk satu kesatuan nilai yang saling menopang. Struktur ini secara substantif selaras dengan kerangka dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertumpu pada tiga pilar utama: aqidah, ibadah, dan akhlak.

Jika dibaca secara lebih konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut mengonstruksi apa yang dapat disebut sebagai *tauhid praktis*. Tauhid tidak berhenti pada afirmasi teologis, tetapi menjelma dalam tindakan sosial dan etika keseharian. Dalam perspektif Islam, tauhid memang tidak pernah terpisah dari praksis moral. Sebagaimana ditegaskan oleh para ulama, keimanan yang autentik harus terwujud dalam amal saleh dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai aqidah yang ditemukan dalam lirik lagu secara inheren terhubung dengan nilai ibadah dan akhlak.

Lebih jauh, analisis *maqashid syariah* memperlihatkan bahwa pesan-pesan dalam lagu tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan. Larangan *khamr* dalam *Mirasantika* berkaitan dengan *hifz al-'aql*, kritik terhadap judi dalam *Judi* berkaitan dengan *hifz al-mal* dan *hifz al-din*, sementara ajakan menyebut nama Allah dalam *Bismillah* memperkuat *hifz al-din*. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi medium artikulasi tujuan-tujuan syariat dalam bentuk yang lebih komunikatif dan afektif.

Dari perspektif teori internalisasi nilai, medium musikal memiliki kekuatan pada dimensi afektif yang seringkali kurang disentuh oleh pendekatan kognitif di

ruang kelas. Pendidikan nilai yang hanya berbentuk ceramah normatif berisiko berhenti pada tataran “knowing”, tanpa bertransformasi menjadi “being”. Lagu sebagai ekspresi budaya populer bekerja melalui ritme, repetisi, dan pengalaman emosional, sehingga memperkuat proses habituasi nilai. Di sinilah letak kontribusi pedagogis yang signifikan: budaya populer tidak diposisikan sebagai ancaman moral, melainkan sebagai potensi edukatif apabila dibaca dan dikelola secara kritis.

Sintesis ini sekaligus menjawab *research gap* yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kajian terdahulu cenderung melihat lagu religius sebagai ekspresi dakwah kultural semata. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis secara sistematis dalam kerangka kurikulum PAI dan teori internalisasi nilai. Dengan demikian, budaya populer tidak lagi berada di luar diskursus pendidikan Islam, melainkan menjadi bagian dari strategi pedagogis kontekstual.

Lebih luas lagi, integrasi nilai dalam lagu-lagu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus selalu tampil dalam format formal dan institusional. Nilai dapat ditransmisikan melalui medium kultural yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini relevan dengan tantangan era digital, di mana generasi muda lebih akrab dengan media audio-visual dibandingkan teks normatif klasik. Jika pendidikan Islam mampu mengapropriasi medium tersebut secara reflektif, maka jarak antara teks wahyu dan realitas budaya dapat dijembatani secara kreatif.

Dengan demikian, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa karya musikal religius dapat berfungsi sebagai model pedagogi alternatif dalam Pendidikan Agama Islam. Ia mengintegrasikan tauhid sebagai fondasi, maqashid sebagai orientasi kemaslahatan, dan akhlak sebagai manifestasi praksis. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, afektif, dan transformatif—tanpa kehilangan landasan normatifnya.

Dari perspektif teori internalisasi nilai, medium musikal memiliki keunggulan dalam menggabungkan dimensi kognitif dan emosional. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi budaya populer dalam pembelajaran

PAI bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai, melainkan strategi pedagogis kontekstual yang tetap berpijak pada landasan normatif Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu karya Rhoma Irama tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi budaya populer, melainkan sebagai teks pedagogis yang mengandung konstruksi nilai Pendidikan Agama Islam secara sistematis. Melalui analisis isi terhadap lima lagu—*Laa Ilaaha Illallaah*, *Kramat*, *Mirasantika*, *Bismillah*, dan *Judi*—ditemukan bahwa struktur nilai yang dibangun meliputi dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak yang saling terintegrasi. Ketiga dimensi ini bukan berdiri secara fragmentaris, melainkan membentuk satu kesatuan *worldview tauhidi* yang berorientasi pada kemaslahatan.

Nilai aqidah dalam lagu *Laa Ilaaha Illallaah* memperlihatkan bahwa tauhid tidak berhenti pada afirmasi doktrinal, tetapi menjelma sebagai orientasi eksistensial yang membentuk kesadaran moral. Lagu *Kramat* mengartikulasikan akhlak keluarga melalui narasi *birrul walidain* yang menyentuh dimensi afektif. *Mirasantika* dan *Judi* merepresentasikan perlindungan *maqashidi* terhadap akal dan harta, sekaligus memperlihatkan bahwa penyimpangan moral memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. Sementara itu, *Bismillah* menghadirkan integrasi antara ritual dan praksis kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah dipahami sebagai orientasi hidup yang menyeluruh.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas paradigma pedagogi PAI. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer dapat dianalisis dalam kerangka kurikulum aqidah–ibadah–akhlak secara sistematis. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan pendekatan afektif dan simbolik, bukan hanya kognitif. Musik sebagai medium memiliki kekuatan sugestif yang mampu memperkuat habituasi nilai melalui pengalaman emosional dan repetisi simbolik.

Lebih jauh, integrasi antara analisis isi dan kerangka maqashid syariah dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pesan lagu tidak sekadar moralistik, tetapi berorientasi pada tujuan-tujuan syariat (*hifz al-din*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-mal*). Dengan demikian, lagu-lagu tersebut merepresentasikan tauhid praktis—

yakni kesadaran ketuhanan yang terwujud dalam etika sosial dan perilaku sehari-hari. Temuan ini sekaligus mengisi kekosongan kajian yang selama ini cenderung melihat musik religius sebagai dakwah kultural tanpa analisis pedagogis yang terstruktur.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan media budaya populer secara kritis dan reflektif. Integrasi lagu religius dalam proses pembelajaran dapat memperkaya metode internalisasi nilai, terutama dalam menjangkau generasi digital yang lebih responsif terhadap media audio-visual. Namun, pemanfaatan tersebut tetap memerlukan kerangka analitis agar tidak terjebak pada romantisasi budaya populer tanpa evaluasi normatif.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif, baik melalui pendekatan semiotika, studi resepsi audiens, maupun penelitian empiris di ruang kelas untuk mengukur efektivitas penggunaan lagu religius sebagai media pembelajaran PAI. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertahan dalam format tradisional, tetapi berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- — —. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. 3 vols. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 10. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Syathibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Kitab al-Birr wa al-Silah, no. 1899.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Denzin, Norman K. *The Research Act*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Sae forsa Official. "ini yang melatar belakangi Rhoma Irama menciptakan lagu KRAMAT", www.youtube.com.
- Hall, Stuart. *Cultural Studies and Its Theoretical Legacies*. London: Routledge, 1996.
- Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. 8 vols. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- Ibn Taymiyyah. *Majmu' al-Fatawa*. Vol. 11. Riyadh: Dar al-Wafa', 1995.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Rumi, Jalaluddin. *The Mathnawi*. Translated by Reynold A. Nicholson. London: Luzac, 1925.
- Shofan, Moh. "Rhoma Irama Politik Dakwah Dalam Nada". Depok: Penerbit Imania, 2014.
- Weintraub, Andrew N. *Dangdung: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG, 2012.
- Wulandari, Tanty Sri dkk. "Musik sebagai Media Dakwah". *Jurnal Komunikasi dan penyiaran Islam*, Vol.4. (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019)